



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 2410 - 2418

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Perbandingan Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring di Sekolah Dasar

Karina Yulianti^{1✉}, Utomo²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusaputra Sukabumi, Indonesia^{1,2}

E-mail: Karina.yulianti_pgsd18@nusaputra.ac.id¹, Utomo@nusaputra.ac.id²

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dari implementasi pembelajaran daring dan luring. Penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah dasar yaitu di SDIT Adda'wah dengan sampel yang digunakan adalah para tenaga pendidik di SDIT Adda'wah, dengan kategori 1 guru kelas rendah dan 1 guru kelas tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologi, data yang digunakan bersumber dari data primer berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring dan luring di SDIT Adda'wah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran luring lebih cocok diimplementasikan di tingkat sekolah dasar utamanya di SDIT Adda'wah karena pembelajaran luring/tatap muka dapat memberikan pengalaman belajar secara komprehensif atau utuh. Selain itu dibandingkan dengan pembelajaran luring, peimplementasian pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar mengalami hambatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada umumnya yaitu masalah interaksi antara peserta didik dan pendidik juga antar peserta didik, tuntutan penguasaan teknologi, masalah bimbingan siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, proses pembelajaran cenderung membosankan, siswa cenderung pasif dan masalah kejujuran siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Pembelajaran Luring, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

The purpose of this study was to determine the difference between the implementation of online and offline learning. This research was conducted at the elementary school level, namely SDIT Adda'wah with the sampels used is educatprs at SDIT Adda'wah, with categories of 1 low class teacher and 1 high class teacher. The method used in this study is a qualitative method with the type of phenomenology, the data used are sourced from primary data in the form of interviews and observations, while secondary data in the form of documentation. This research is the first research conducted related to the implementation of online and offline learning at SDIT Adda'wah. The results show that offline learning is more suitable to be implemented at the elementary school level, especially at SDIT Adda'wah because offline/face-to-face learning can provide a comprehensive learning experience. In addition, compared to offline learning, the implementation of online learning at the elementary school level experiences obstacles related to the learning process in general, namely the problem of interaction between students and educators as well as between students, demands for mastery of technology, problems of student guidance, achievement of learning objectives, process learning tends to be boring, students tend to be passive and students' honesty problems affect student learning outcomes.

Keywords: Online Learning, Offline Learning, Elementary School Students

Copyright (c) 2022 Karina Yulianti, Utomo

✉Corresponding author :

Email : Karina.yulianti_pgsd18@nusaputra.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2231>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Era digital menunjukkan bahwa segala aspek kehidupan banyak memanfaatkan sistem teknologi yang serba praktis dan semakin maju. Selain karena zaman yang semakin berkembang, hal ini juga didorong dengan mewabahnya virus Covid-19 yang mengharuskan kita melakukan kegiatan secara jarak jauh, begitu pula dengan sistem pendidikan yang semakin hari semakin modern dengan memanfaatkan jejaring internet dan penggunaan gadget dalam proses pembelajaran. Jika biasanya proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka (luring), dimasa pandemic seperti saat ini proses pembelajaran dilakukan secara daring untuk pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dampak yang disebabkan Covid-19 membuat keresahan diseluruh negara. Banyak bidang yang menerima pengaruh wabah tersebut, seperti pada bidang pendidikan. Dengan adanya Covid-19, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 yang menyatakan bahwa system pembelajaran dilaksanakan dirumah (BDR). Wabah (Covid-19) telah terjadi di 219 negara di dunia, tentunya ini berdampak pada berbagai bidang khususnya bidang pendidikan (Nengrum et al., 2021).

Pembelajaran daring diartikan proses belajar yang dilakukan tanpa adanya proses tatap muka dimana siswa dan instruktur (guru) berada di tempat yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menjadi media penghubung antar guru dan siswa serta memerlukan media pelengkap (Iv & Adi, 2020). Pembelajaran daring merupakan salah satu solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran selama pandemic Covid19 yang dapat memberikan keamanan yang lebih selama pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian Dina Maulidina (Guru et al., 2021) ditemukan kendala yang dialami dalam pembelajaran daring yaitu sulitnya jangkauan internet bagi siswa yang tinggal didaerah dalam kondisi internet yang kurang stabil, atau bagi siswa yang sarana dan prasarannya kurang menunjang untuk implementasi pembelajaran daring. Hasil penelitian (Suprapmanto, 2021) juga menunjukkan beberapa masalah yaitu 1) tidak tersedianya perangkat yang memadai, 2) ketidakstabilan jaringan, 3) masalah kejenuhan siswa. Masalah yang dihadapi sangat berlawanan dengan pembelajaran luring, pelaksanaan pembelajaran luring tidak memerlukan perangkat yang sulit dimiliki oleh siswa karena media pembelajaran disediakan oleh guru. Jaringan internet juga bukan sebagai prioritas karena pembelajaran luring dilakukan secara tatap muka, dan kejenuhan siswa dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang beragam sehingga dapat menarik perhatian siswa.

Namun pada realita yang ada pembelajaran daring ini mengalami banyak permasalahan yang muncul diluar permasalahan yang telah diteliti oleh penelitian sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 22 Juli 2021 ada beberapa masalah yang menjadi pembeda antara pembelajaran daring dan luring di SDIT Adda'wah baik selama proses pembelajaran maupun aspek lain seperti bimbingan dan interaksi antara para pelaku pembelajaran. Penelitian sebelumnya berfokus pada fasilitas dan jaringan internet yang menjadi faktor pendukung pembelajaran daring, namun pada penelitian ini akan jauh lebih mendalam dibahas tentang para pelaku pembelajaran seperti peserta didik, guru juga orang tua. Penting adanya penelitian ini untuk memberikan wawasan kepada para pendidik ataupun orang tua mengenai proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik, agar mampu memperkuat perannya untuk membimbing lebih terhadap peserta didik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat artikel berdasarkan problematika yang terjadi di SDIT Adda'wah untuk mengetahui 1) Apa sajakah perbedaan dari implementasi pembelajaran daring dan luring SDIT Adda'wah 2) Sistem pembelajaran manakah yang lebih cocok digunakan untuk pendidikan dasar khususnya di SDIT

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*tacsonomi research*) dengan jenis penelitian fenomenologi. Jenis metode ini bermaksud untuk memahami fenomena atau kejadian mengenai apa yang

dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, cara / sudut pandang, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J, 2013). Penelitian ini didasarkan dengan mewabahnya pandemic Covid-19 yang berimbas pada segala aspek termasuk aspek pendidikan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat Covid-19 mengharuskan sistem pendidikan beralih menjadi sistem pendidikan berbasis online untuk mengetahui apakah upaya implementasi pembelajaran daring adalah jalan keluar yang cukup untuk mengatasi dampak dari masalah atau kejadian yang dialami saat ini dalam aspek pendidikan.

Pengumpulan data yang dilakukan bersumber dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Ahmad Nizar, 2014). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah dokumentasi berupa rekaman wawancara dan foto kegiatan penelitian.

Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur dengan instrumen berupa pertanyaan sebagai berikut 1) Apakah SDIT Adda'wah mengimplementasikan pembelajaran daring selama mewabahnya Covid-19 ? 2) Bagaimanakah implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah ? 3) Bagaimana perbedaan implementasi pembelajaran antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring di SDIT Adda'wah ?. Sedangkan observasi yang dilakukan memuat indikator 1) Ketersediaan fasilitas (teknologi) 2) Penguasaan operasional fasilitas yang ada.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru SDIT Adda'wah sedangkan sampel yang digunakan adalah 1 guru kelas atas dan 1 guru kelas bawah dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengumpulan sumber data dengan pertimbangan tertentu, dengan teknik ini peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan Analysis Interactive Model (Miles & Huberman, 2005). Model ini memiliki langkah-langkah yaitu data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusions* (penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, dimana data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Bachtiar dalam penelitiannya menyatakan triangulasi sumber data berarti membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dikenal dengan istilah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 109 Tahun 2013). Pembelajaran daring diartikan proses belajar yang dilakukan tanpa adanya proses tatap muka dimana siswa dan instruktur (guru) berada di tempat yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menjadi media penghubung antar guru dan siswa serta memerlukan media pelengkap (Iv & Adi, 2020). Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan dengan pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara peserta didik dan guru maupun antara mahasiswa dengan dosen sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses pembelajaran tetap dilaksanakan dengan baik selama pandemic Covid-19 (Zain et al., 2021).

Proses belajar daring memiliki banyak keuntungan diantaranya adalah 1) Biaya, daring bisa menghemat biaya latihan-latihan. 2) Fleksibilitas waktu, artinya siswa dapat mengakses Internet dimanapun dan kapanpun erada dan bisa menyesuaikan dengan waktu belajarnya. 3) Meningkatkan kesempatan belajar lebih banyak dengan menawarkan pengalaman virtual yang lebih menarik. 4) Mengontrol proses belajar, pembelajaran yang sudah terjadwal melalui Internet membuat jadwal belajar siswa lebih teratur dan terstruktur. Selain memiliki kelebihan, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan diantaranya: 1) proses interaksi secara langsung/tatap muka antara siswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa sangat minim. 2) tidak semua tempat terjangkau oleh koneksi/sinyal internet. 3) Kurangnya ahli-ahli yang lihai dalam mengoperasikan sistem computer (Hadisi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya faktor pendukung keberhasilan pembelajaran daring yaitu 1) Teknologi, siswa dan guru harus memiliki akses untuk saling bertukar sinkronisasi dan asinkronisasi 2) Karakter pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam pembelajaran daring, bukan sebuah teknologi yang penting akan tetapi penerapan intruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran. Siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih positif 3) Karakteristik siswa, siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu melakukan pembelajaran dengan metode daring (Pangondian et al., 2019).

Sedangkan faktor penghambat dari pembelajaran daring terdiri dari yaitu 1) tidak tersedianya perangkat yang memadai, tidak semua siswa/ wali siswa memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk melaksanakan pembelajaran daring 2) ketidakstabilan jaringan, tidak semua siswa / wali siswa tinggal di daerah yang memiliki jangkauan internet yang cukup stabil untuk melaksanakan pembelajaran daring 3) masalah kejenuhan siswa (Suprapmanto, 2021).

Pembelajaran Luring

Menurut Sunendar, dkk (2020) dalam KBBI disebutkan bahwa istilah luring adalah akronim dari 'luar jaringan', terputus dari jaringan komputer. Pembelajaran luring ini berlangsung secara tradisional tanpa menggunakan jaringan internet dan memakai media diluar internet misalnya radio, televisi, buku, dan kegiatan pembelajaran tatap muka yang terorganisir dengan baik. Pembelajaran luring atau tatap muka lebih memungkinkan guru dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik, selain itu pembelajaran luring ini lebih memicu anak untuk berperan aktif selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi multiarah dan adanya feedback yang dihasilkan untuk guru sebagai bahan evaluasi.

Pembelajaran daring dan luring sudah tidak asing didengar. Titik perbedaan ada pada pelaksanaannya yaitu pembelajaran daring dilakukan secara online sedangkan luring dilakukan secara tatap muka, namun ada banyak perbedaan yang dapat dilihat dari segala sisi antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara pada 13 Oktober 2021 dihasilkan data berupa perbedaan pembelajaran daring dan luring di SDIT Adda'wah dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Wawancara

INDIKATOR	LURING	DARING
Interaksi Guru-Siswa	Memungkinkannya interaksi yang kuat antara siswa dan guru, sehingga guru dapat menilai siswa dari segi karakter serta akademik. Selain itu siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga dapat membentuk	Kurangnya interaksi antara guru dan siswa karena pembelajaran jarak jauh membuat guru kesulitan untuk menilai siswa. Kurangnya interaksi dengan siswa lain dapat membuat siswa kesulitan dalam

	karakter-karakter sosial pada siswa.	menemukan nilai-nilai sosial.
Bimbingan	Untuk siswa yang mengalami keterlambatan belajar, akan diberikan bimbingan khusus oleh wali kelas masing-masing. Biasanya diberikan jam tambahan bimbingan diluar jam pelajaran utama.	Untuk siswa yang mengalami keterlambatan belajar, hanya bisa mengandalkan orang tua untuk melakukan bimbingan lebih. Sedangkan tidak semua orang tua (ibu) menjadi IRT, ada sebagian orang tua (ibu) yang bekerja. Hal ini dapat menjadi kendala yang cukup serius
Tujuan pembelajaran	Memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran bagi setiap siswa bahkan untuk anak yang mengalami keterlambatan belajar meskipun sedikit terlambat	Tujuan pembelajaran yang sulit untuk dicapai karena penyampaian materi tidak dilakukan secara langsung dan menjadi hambatan untuk para siswa.
Proses pembelajaran	Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa dapat mengeksplor apa yang dipelajarinya sehingga pembelajaran akan bersifat membangun (bertanya, menjawab, berdiskusi, berpikir kritis, dll) juga multiarah.	Siswa cenderung lebih pasif, siswa hanya mengerjakan soal, menghafal juga menulis.
Media pembelajaran	Guru dapat mengikut sertakan siswa dalam pembuatan media pembelajaran yang dapat memicu kreativitas siswa, sehingga akan terwujudnya pembelajaran yang PAIKEM.	Media yang digunakan adalah aplikasi online berupa room pembelajaran. Guru dituntut untuk meningkatkan kreativitas guna membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, seperti pembuatan video pembelajaran yang menarik perhatian siswa.
Hasil belajar	Hasil belajar murni hasil siswa tanpa campur tangan orang lain, sehingga guru dapat melihat kemampuan siswa baik secara akademik, sikap dan keterampilan.	Hasil belajar masih diragukan kemurniannya, dimungkinkan adanya campur tangan dari orang tua bukan sebagai pembimbing pembelajaran melainkan orang tua-lah yang mengerjakan dan siswa hanya menyalin. Sehingga guru kesulitan dalam melihat kemampuan siswa yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya disiplin diri siswa itu sendiri.

Hasil observasi yang dilakukan pada 04 Agustus 2021 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi

INDIKATOR	LURING	DARING
Kemampuan teknologi	Hanya guru yang dituntut untuk mampu mengoperasikan segala bentuk teknologi	Semua pihak yang terkait dengan proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengoperasikan bentuk-bentuk teknologi, termasuk orang

tua yang memberikan arahan kepada anaknya untuk bisa mengikuti proses pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya faktor pendukung keberhasilan pembelajaran daring terdiri dari: 1) Teknologi, siswa dan guru harus memiliki akses untuk saling bertukar sinkronisasi dan asinkronisasi 2) Karakter pengajar, pengajar memainkan peran sentral dalam pembelajaran daring, bukan sebuah teknologi yang penting akan tetapi penerapan intruksional teknologi dari pengajar yang menentukan efek pada pembelajaran, siswa yang hadir dalam kelas dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih positif 3) Karakteristik siswa, siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional, sedangkan siswa yang cerdas serta memiliki disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu melakukan pembelajaran dengan metode daring (Pangondian et al., 2019).

Namun implementasi pembelajaran daring di SDIT Adda'wah mengalami kendala atau hambatan yang berkaitan dengan faktor pendukung tersebut, meskipun setiap siswa dan guru memiliki teknologi yang cukup menunjang, akan tetapi tidak semua siswa dapat menerapkan intruksi teknologi tersebut yang akan berpengaruh pada efek pembelajaran berupa pencapaian tujuan pembelajaran/hasil belajar tidak semua siswa utamanya siswa kelas rendah mampu mengoperasikan gadget atau aplikasi yang memiliki prosedur yang cukup rumit, oleh karena itu penting peran orang tua sebagai fasilitator agar pembelajaran dapat tersampaikan” Ujar wali kelas rendah. Semua pihak yang terkait dengan proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengoperasikan bentuk-bentuk teknologi, termasuk orang tua yang memberikan arahan kepada anaknya untuk bisa mengikuti proses pembelajaran, selain itu guru dituntut untuk meningkatkan kreativitas guna membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, seperti pembuatan video pembelajaran yang menarik perhatian siswa, atau penggunaan media pembelajaran online yang menyenangkan.

Belum lagi hasil belajar masih diragukan kemurniannya, dimungkinkan adanya campur tangan dari orang tua bukan sebagai pembimbing pembelajaran melainkan orang tua-lah yang mengerjakan dan siswa hanya menyalin, sehingga guru kesulitan dalam melihat kemampuan siswa yang sebenarnya, berbeda dengan pembelajaran luring dimana hasil belajar murni hasil siswa tanpa campur tangan orang lain, sehingga guru dapat melihat kemampuan siswa baik secara akademik, sikap dan keterampilan. “ rata-rata nilai siswa itu bagus, karena ada orang tua yang membimbing di rumah. Tapi kita tidak tau pasti anak yang mengerjakan tugas secara jujur” ucap wali kelas atas “...tapi karena kelas yang saya pegang sekarang yaitu kelas yang saya pegang sebelumnya pada saat pembelajaran luring maka saya tau sedikit banyak karakter dari anak-anak tersebut” tambahnya.

Selain itu tidak semua anak memiliki keterampilan dasar disiplin diri untuk melaksanakan pembelajaran daring apalagi untuk siswa kelas rendah yang masih perlu bimbingan ekstra dari orang tua mengingat ada beberapa siswa yang orang tuanya atau ibunya bekerja, sedangkan pembelajaran daring akan dikatakan berhasil apabila peserta didik tersebut tergolong cerdas, memiliki disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi. “...ada sebagian anak yang belum bisa membaca sehingga diperlukannya bimbingan dan pendampingan ekstra dari orang tua agar anak tersebut dapat menerima pembelajaran” Ucap wali kelas rendah. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan seperti mendampingi anak saat belajar, mengajari anak mengenai materi yang anak kurang pahami, memfasilitasi anak selama belajar dan memberikan suasana nyaman supaya anak fokus belajar, serta memberi dorongan-dorongan motivasi kepada anak supaya anak mau belajar merupakan peran inti orang tua selama anak bersekolah secara daring. Hal ini dilakukan agar anak tetap semangat dalam belajar, dan memastikan anak tidak ketinggalan pelajaran (Guru et al., 2022). “ Sangat penting bagi setiap siswa untuk menerapkan disiplin belajar dan hal ini tidak terlepas dari kerja sama dengan orang tua” ucap wali kelas atas. Dari pemaparan tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran daring bisa

dilakukan apabila siswa memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi, cerdas dan percaya diri, sedangkan untuk siswa yang tidak atau kurang memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional/ tradisional atau lebih dikenal dengan istilah luring/ tatap muka.

Penelitian ini juga didukung dengan pernyataan Hadisi dan Muna yang menyatakan salah satu kekurangan pembelajaran daring yaitu minimnya proses interaksi secara langsung antara siswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa lainnya (Hadisi, 2015). Hal ini akan berpengaruh terhadap keikutsertaan siswa terhadap pembelajaran, siswa cenderung pasif pada proses pembelajaran padahal seharusnya pembelajaran itu bersifat membangun dan multiarah. Namun pada realita yang ada siswa hanya melaksanakan pembelajaran dengan tugas yang diberikan guru, siswa hanya mengerjakan soal, menghafal juga menulis. Artinya motivasi belajar siswa cenderung lebih rendah pada pelaksanaan pembelajaran daring, hal ini juga didukung dengan penelitian (Wahyudi & Yulianti, 2021) yang menyatakan nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring sebesar 58.12 sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar siswa pada pembelajaran luring sebesar 63.24.

Interaksi antar sesama siswa hampir tidak ada, jika dalam pembelajaran luring biasanya siswa saling berdiskusi dalam pembelajaran kelompok, saling melakukan percakapan, serta interaksi secara fisik, pada pembelajaran daring siswa hanya fokus berkomunikasi dengan guru. Sehingga dikhawatirkan siswa akan kesulitan dalam menemukan nilai-nilai sosial, seperti menghargai pendapat orang lain, mendengarkan orang lain berbicara, berani mengajukan pertanyaan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan nilai sosial lainnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi multi arah selama pembelajaran berlangsung dan juga harus ada pertemuan dalam pembelajaran, dikarenakan adanya proses ilmiah yang harus diikuti setiap tahapannya (Rizka & Nurfadhillah, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pembelajaran luring memang lebih memungkinkan untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar khususnya di SDIT Adda'wah, karena pembelajaran luring dapat memberikan pengalaman belajar secara menyuruh dan nyata kepada para peserta didik. Berbeda dengan pembelajaran luring, pembelajaran daring masih sulit untuk diterapkan mengingat banyak hambatan yang dirasa sulit untuk diatasi dari berbagai indikator yang telah dipaparkan. Oleh karena itu pembelajaran luring lebih cocok diterapkan di sekolah dasar utamanya di SDIT Adda'wah isbanding kan pembelajaran daring. Namun karena fenomena yang kita alami saat ini tidak memungkinkan untuk pelaksanaan luring, sehingga pembelajaran daring dapat dijadikan solusi agar proses pembelajaran tetap terlaksana meski belum maksimal karena beberapa probelmatika yang terjadi (Haryadi & Selviani, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putra Hirlan (Dasar, 2020) yaitu pembelajaran daring dirasa kurang efektif bagi guru terutama untuk anak usia sekolah dasar, karena kurang maksimalnya pemberian materi pembelajaran dan hal yang berkaitan tentang hal tersebut. (Qurrotaini et al., 2020) juga menyebutkan pembelajaran daring masih belum bisa dilaksanakan dengan maksimal karena beberapa hambatan seperti masalah interaksi siswa, juga nilai-nilai karakter yang sulit didapatkan. (Rosnaeni & Prastowo, 2021) juga menyatakan pembelajaran daring dirasa memiliki kendala yang dapat menghambat pembelajaran mulai dari keterbatasan perangkat dan akses internet, latar belakang pendidikan orang tua dan tugas menumpuk sehingga minat belajar siswa menurun dan siswa menjadi bosan belajar. (Vortunata Ari Ustoyo et al., 2020) dalam penelitian nyah juga memaparkan pembelajaran daring memiliki kelemahan diantaranya terbatas waktu dan jaringan internet, pantauan terhadap peserta didik kurang maksimal, pemahaman peserta didik kurang maksimal, dan peserta didik mudah bosan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran luring lebih cocok diimplementasikan di tingkat sekolah dasar utamanya di SDIT Adda'wah karena pembelajaran luring dapat memberikan pengalaman belajar secara komprehensif atau utuh. Selain itu dibandingkan dengan pembelajaran luring, implementasi pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar mengalami hambatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran pada umumnya yaitu 1) Kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, serta antar peserta didik 2) Tuntutan penguasaan teknologi bagi semua pihak yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran 3) Terhambatnya proses bimbingan untuk peserta didik, utamanya untuk anak yang mengalami keterlambatan belajar karena setiap siswa memiliki hak yang sama terhadap pembelajaran yang diberikan guru 4) Tujuan pembelajaran yang sulit untuk dicapai seutuhnya 5) Pembelajaran yang cenderung membosankan karena media pembelajaran yang tidak menarik 6) Peserta didik cenderung pasif 7) Karakteristik siswa dikhawatirkan mempengaruhi hasil belajar siswa karena aspek kejujuran yang masih diragukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Dasar, G. S. (2020). *Jurnal Basicedu*. 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Guru, P., Dasar, S., & Lampung, U. (2022). *Learning In*. 6(1), 970–977.
- Guru, P., Dasar, S., Nadhlatul, U., & Surabaya, U. (2021). *Jurnal Basicedu*. 5(5), 3334–3341.
- Hadisi, L. (2015). *Meliputi Pengertian Dari*. 8(1), 117–140.
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pendidikan Fisika, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Email: Rudiharyadi@Untirta.Ac.Id Email: Selvianifitria28@gmail.com Aoej: *Academy Of Education Journal*, 12, 254–261.
- Iv, M. K., & Adi, S. (2020). *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3).
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nengrum, T. A., Petta, N., Nur, M., Nengrum, T. A., Petta, N., & Nur, M. (2021). *Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Luring Dan Daring Dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo Strengths And Weaknesses Of Offline And Online Learning In Achieving Basic Competencies Of The Ara*. 30(1), 1–12.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring*. 56–60.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Ri No. 109 Tahun 2013
- Qurrotaini, L., Khusnussyifa, N., Sundi, V. H., & Nurmalia, L. (2020). Analisis Faktor Hambatan Penerapan Ips Di Sd Pada Pembelajaran Daring. *Seminar Penelitian Lppm Umj*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/7871/4683>
- Rizka, N., & Nurfadhillah, S. (2021). *Analisis Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Kurikulum 2013 Kelas Iv Sdn Taman Cibodas Kota Tangerang*. 3(3), 40–45.
- Rosnaeni, R., & Prastowo, A. (2021). Kendala Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid -19 : Kasus Di Sdn 24 Macanang Kabupaten Bone. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2241–2246. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1151>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Pt Alfabet.
- Sunendar, Dadang, Dkk. (Tim Penyusun Kbbi Edisi Kelima).(2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik

2418 *Perbandingan Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring di Sekolah Dasar – Karina Yulianti, Utomo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2231>

Indonesia

Suprapmanto, J. (2021). *Analisis Permasalahan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19 Dan Solusinya*. 3(2), 15–19.

Vortunata Ari Ustoyo, V., Sholikhah, M., & Zuhro, L. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Islam Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 261–271. <https://doi.org/10.29408/Didika.V6i2.2725>

Wahyudi, A., & Yulianti, Y. (2021). Studi Komparasi: Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Dan Luring Di Upt Sdn X Gresik. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4292–4298. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i5.1555>

Zain, N. H., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1840–1846. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i4.1051>